

Psikoedukasi *Growth Mindset* pada Anak Sekolah Dasar di Komunitas Cahaya Anak Negeri: Upaya Menumbuhkan Semangat Belajar dan Sikap Pantang Menyerah

Ananda Khoirunisa Putri Fauzi¹, Sandra Aisyah Azahra², Anita Rismelani³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202310515206@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202310515186@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202310515190@mhs.ubharajaya.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Psikoedukasi bertema *growth mindset* pada anak usia sekolah dasar di Komunitas Cahaya Anak Negeri sebagai upaya menumbuhkan semangat belajar dan sikap pantang menyerah. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi pada tanggal 30 Juni 2025, dengan pendekatan Psikoedukasi yang menyenangkan dan sesuai perkembangan usia anak. Materi yang disampaikan meliputi pengertian, aspek, dan ciri-ciri *growth mindset*. Rangkaian kegiatan mencakup *ice breaking*, penyampaian materi, kegiatan ganti cerita, kalimat ajaib, aktivitas kreatif, dan penutupan. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, mampu mengenali konsep *growth mindset* secara sederhana, serta menunjukkan perubahan pola pikir melalui ucapan dan ekspresi mereka. Psikoedukasi ini terbukti menjadi langkah awal yang efektif dalam membentuk pola pikir berkembang pada anak-anak.

Kata kunci: *Growth Mindset*, Anak Sekolah Dasar, Psikoedukasi, Semangat Belajar, Pantang Menyerah

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation process of psychoeducation themed growth mindset for elementary school children in the Cahaya Anak Negeri Community as an effort to foster a learning spirit and perseverance attitude. The activity was conducted in one session on June 30, 2025, with a fun and age-appropriate psychoeducational approach for children. The material presented includes the understanding, aspects, and characteristics of a growth mindset. The series of activities includes ice breaking, material presentation, story swapping, magic sentences, creative activities, and closing. The results show that the children displayed high enthusiasm, were able to recognize the concept of a growth mindset in a simple way, and demonstrated a change in mindset through their words and expressions. This psychoeducation has proven to be an effective initial step in shaping a growth mindset in children.

Keywords: *Growth Mindset*, Elementary School Children, Psychoeducation, Learning Enthusiasm, Never Give Up

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
**10.9765/Krepa.V218.37
84**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Komunitas Cahaya Anak Negeri adalah sebuah tempat untuk beraktivitas dan pusat pendidikan alternatif yang diperuntukkan bagi anak-anak yang hidup di jalanan. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mencapai impian dan masa depan yang lebih baik. Di sini, anak-anak mendapatkan dukungan untuk belajar, mulai dari cara membaca dan menulis hingga bantuan dalam pelajaran lain di sekolah. Selain fokus pada pendidikan, Komunitas Cahaya Anak Negeri juga menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan berbagai kegiatan seni, seperti tari, teater, dan aktivitas seni lainnya. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak dapat mengasah bakat dan rasa percaya diri, serta belajar untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam lingkungan yang positif. Lokasi komunitas ini berada di Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat. Keberadaannya sangat penting, karena selain menjadi tempat belajar, komunitas ini juga berfungsi sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak jalanan yang seringkali terpinggirkan dari pendidikan formal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sharfina Ramadhani dkk (Sharfina, 2024), pengajaran tentang *growth mindset* bagi anak-anak berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami. Rata-rata nilai siswa meningkat setelah penggunaan materi ajar yang berfokus pada *growth mindset*, dan mereka jadi lebih berkeyakinan serta bersemangat untuk belajar. Metode yang diterapkan adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D) yang mencakup: mengenali masalah, mengumpulkan data kebutuhan, merancang dan memvalidasi materi pengajaran, melakukan revisi, lalu mencoba produk tersebut di kalangan siswa. Dalam proses belajar, siswa diundang untuk membaca teks, berdiskusi, menemukan inti dari materi, dan merenungkan isi yang dipelajari, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan lebih mengerti tentang bacaan tersebut.

Duckworth (dalam Wahidah & Royanto, 2019) menyatakan bahwa *mindset* adalah sebuah konsep ataupun ide yang menggambarkan sifat atau karakter seseorang, terutama yang berkaitan dengan cara mereka melihat kemampuan, bakat, dan kecerdasan yang dimiliki. Pola pikir ini terlihat dari keyakinan individu mengenai apakah kemampuan itu dianggap sebagai sesuatu yang tetap, sudah ditentukan sejak lahir, dan tidak bisa diubah, atau malah sebagai sesuatu yang tentunya bisa berkembang dan ditingkatkan melalui usaha, latihan, pengalaman belajar, serta kemauan untuk terus belajar dari kesalahan-kesalahan. Perbedaan cara pandang ini akan memengaruhi bagaimana seseorang menghadapi berbagai tantangan, kegagalan, serta keberhasilan yang mereka temui dalam hidup, termasuk bagaimana mereka merespons tantangan dan peluang yang ada di depan mereka.

Menurut Dweck, cara pikir atau *mindset* seseorang dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. Orang yang memiliki *fixed mindset* cenderung percaya bahwa kemampuan, bakat, karakter, dan kecerdasan mereka adalah hal yang tidak berubah dan sudah ditentukan sejak mereka lahir, sehingga bersifat tetap dan sulit digeser. Pemikiran seperti ini membuat mereka cenderung menghindari tantangan dan cepat menyerah saat mengalami kegagalan, karena mereka beranggapan bahwa usaha tidak banyak mempengaruhi hasil akhir. Di sisi lain, orang dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan, bakat, karakter, dan kecerdasan bukanlah hal yang tetap, melainkan bisa terus dikembangkan dan ditingkatkan melalui kerja keras, usaha yang terus menerus, dan keinginan untuk belajar dari pengalaman. Dengan cara pikir ini, mereka lebih menerima tantangan, lebih

kuat dalam menghadapi kegagalan, dan memandang kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

Menurut Carol Dweck (dalam Srihastuti & Wulandari, 2021), *growth mindset* adalah cara pandang atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa pencapaian, bakat, dan kecerdasan bukanlah hal yang tetap atau sudah ditentukan sejak lahir, tetapi bisa selalu ditingkatkan melalui usaha yang konsisten, kerja keras, dan keinginan untuk terus belajar. Keyakinan ini mendorong seseorang untuk lebih termotivasi dalam belajar, bahkan ketika menghadapi rintangan, kegagalan, atau situasi yang tidak berjalan sesuai harapan. Orang yang memiliki pola pikir berkembang atau *growth mindset* ini biasanya tidak gampang menyerah, tetapi ia melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, mengasah keterampilan, memperluas pengetahuan, dan meraih hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Pandangan seperti ini juga membantu mereka untuk tetap optimis dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengembangan diri.

Ciri-ciri Growth Mindset

Carol Dweck (dalam Srihastuti & Wulandari, 2021), mengemukakan beberapa ciri khas yang menunjukkan seseorang memiliki *growth mindset* dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik tertentu. Ciri-ciri ini mencerminkan pola pikir yang terbuka terhadap proses belajar, serta keyakinan bahwa kemampuan, bakat, dan kualitas diri dapat terus berkembang melalui usaha, pengalaman, dan ketekunan (1) **Percaya bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter dapat berkembang:** Orang yang memiliki pola pikir berkembang atau *growth mindset* percaya bahwa kemampuan akal, skill, dan karakter pribadi bukanlah sesuatu yang tetap dari lahir. Mereka yakin bahwa semua aspek tersebut bisa ditingkatkan secara bertahap melalui latihan, pengalaman, dan belajar terus menerus. Dengan cara pandang ini, mereka tidak terjebak dalam anggapan bahwa kegagalan berarti kurangnya kemampuan, tetapi justru melihatnya sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Keyakinan ini membuat mereka lebih terbuka untuk belajar dalam jangka panjang dan lebih mampu menghadapi tekanan saat mengalami kesulitan (2) **Menghadapi tantangan dengan semangat tinggi dan kesungguhan:** Tantangan tidak dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan atau harus dihindari, tetapi sebagai kesempatan untuk tumbuh dan meningkatkan diri. Individu yang memiliki pola pikir berkembang akan menyikapi tantangan dengan tekad dan semangat yang tinggi, karena mereka tau bahwa di balik tantangan ada kesempatan untuk meningkatkan kemampuan. Ketika menghadapi situasi sulit atau sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya, mereka tidak menghindar atau merasa tidak mampu, tetapi berusaha mencari solusi terbaik untuk mengatasinya. Mereka memaknai setiap tantangan sebagai langkah penting untuk menguji ketahanan diri, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan (3) **Tetap berpikiran positif dan optimis saat mengalami kegagalan:** Kegagalan tidak membuat mereka menyerah, kehilangan arah, atau meragukan kemampuan diri. Sebaliknya, mereka menjadikan kegagalan sebagai bahan untuk belajar dan memperbaiki langkah di masa depan. Orang-orang dengan pola pikir berkembang atau *growth mindset* ini memahami bahwa kegagalan adalah hal biasa dalam proses belajar dan menjadi bagian penting dari pertumbuhan pribadi. Meskipun merasakan tekanan atau kelelahan mental, mereka terus berusaha bangkit, mengoreksi kesalahan, dan mencoba lagi dengan cara yang lebih baik. Dengan begitu, mereka memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi

(4) **Melihat usaha sebagai kunci utama untuk meraih kesuksesan:** Bagi mereka, keberhasilan bukan hanya karena keberuntungan atau bakat alami, tetapi hasil dari usaha yang terus menerus dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesadaran. Mereka menghargai proses,

tidak mudah menyerah, dan tidak tertarik untuk mencari jalan pintas. Meskipun melalui proses yang panjang dan penuh rintangan, mereka tetap konsisten dan fokus pada tujuan. Keyakinan terhadap pentingnya usaha ini membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa puas yang tidak lekas terhadap hasil yang telah dicapai (5) **Bersikap terbuka terhadap kritik dan juga saran, serta menjadikannya sebagai sarana untuk memperbaiki diri:** Salah satu kekuatan utama dari pola pikir berkembang atau growth mindset ini adalah sikap terbuka terhadap umpan balik, termasuk kritik. Mereka tidak melihat kritik sebagai hal yang melemahkan, melainkan sebagai informasi bermanfaat yang bisa membantu mereka untuk berkembang. Mereka bisa menentukan mana kritik yang membangun, kemudian menggunakannya untuk menilai dan memperbaiki diri. Kemampuan untuk tidak merasa tersinggung secara emosional, tetapi menggunakan kritik sebagai bahan refleksi, menunjukkan kedewasaan dalam bertindak dan kesadaran akan pentingnya pengembangan yang berkelanjutan (6) **Mengambil pelajaran dan motivasi dari kesuksesan orang lain:** Daripada merasa cemburu atau terancam oleh keberhasilan orang lain, individu dengan pola pikir berkembang atau growth mindset ini justru merasa termotivasi. Mereka menghargai perjalanan yang dilalui orang lain dan memandangnya sebagai sumber wawasan yang bisa digunakan untuk memperbaiki langkah mereka sendiri. Mereka siap untuk belajar dari cerita sukses orang lain, memperhatikan cara mereka menghadapi rintangan, serta mengadopsi nilai-nilai positif yang mendukung kesuksesan tersebut. Sikap ini mencerminkan keterbukaan dalam belajar dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki proses dan waktu masing-masing untuk berkembang.

Aspek-aspek Growth Mindset

Menurut Carol S. Dweck (dalam Nurhidayah et al., 2025), terdapat empat aspek utama dalam *growth mindset* yang menjadi dasar seseorang dalam melihat potensi dirinya dan merespons proses belajar serta tantangan hidup. Keempat aspek ini tidak hanya mencerminkan cara berpikir, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan, bersikap terhadap kegagalan, dan merespons berbagai bentuk evaluasi dari lingkungan. Berikut adalah penjelasan lengkap dari keempat aspek tersebut: (1) **Kepercayaan Intelligensi:** Aspek ini mencerminkan keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter seseorang bukanlah hal yang tetap atau tidak bisa berubah. Sebaliknya, individu dengan pola pikir berkembang meyakini bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan ditingkatkan seiring berjalannya waktu jika dibarengi dengan usaha yang sungguh-sungguh dan proses belajar yang terus-menerus. Dengan mengadopsi kepercayaan ini, seseorang tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi masalah, karena mereka menyadari bahwa kegagalan atau kekurangan saat ini bukanlah akhir dari segalanya. Justru, mereka menganggapnya sebagai bagian dari perjalanan untuk menjadi lebih baik di masa depan. Cara pandang ini memberi kesempatan seseorang untuk lebih terbuka menerima tantangan dan terus berbenah diri (2) **Keyakinan bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan merupakan hal-hal penting dalam pengembangan diri:** Dalam aspek ini, individu memahami bahwa perjalanan menuju kesuksesan tidak selalu lancar, dan sering kali diwarnai oleh beragam kesulitan yang kompleks. Mereka yang memiliki pola pikir berkembang tidak menjauhi situasi sulit, melainkan memilih untuk menghadapinya dengan sikap serius dan optimis. Mereka percaya bahwa melalui tantangan tersebut, mereka dapat belajar hal-hal baru, membangun ketahanan mental, dan menemukan cara-cara kreatif untuk menyelesaikan masalah. Kesabaran dan kemampuan untuk tetap kuat dalam keadaan sulit dipandang sebagai atribut penting yang akan membawa mereka menuju pertumbuhan pribadi yang lebih baik dan berkelanjutan

(3) **Keyakinan bahwa usaha dan kerja keras sangat penting untuk mencapai kesuksesan:** Aspek ini menunjukkan pandangan bahwa kesuksesan tidak dapat dicapai hanya

dengan mengandalkan bakat bawaan atau keberuntungan semata. Seseorang dengan pola pikir berkembang sangat menghargai proses dan sadar bahwa hasil yang memuaskan hanya dapat diraih melalui kerja keras, konsistensi, dan keinginan untuk terus belajar dari setiap pengalaman. Mereka tidak cepat merasa puas dengan hasil yang setengah-setengah, melainkan terus terdorong untuk berkembang lebih lanjut. Mereka juga tidak takut dengan proses yang panjang, karena percaya bahwa segala usaha yang dilakukan dengan serius akan memberikan efek positif dalam jangka panjang. Dalam hal ini, usaha dianggap sebagai wujud komitmen terhadap diri sendiri untuk terus menghadapi tantangan (4) **Keyakinan terhadap kritik dan umpan balik dari orang lain**: Aspek terakhir ini berhubungan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran dari orang lain. Individu yang memiliki pola pikir berkembang tidak melihat kritik sebagai sesuatu yang merusak, tetapi sebagai alat bantu untuk melakukan perbaikan dan evaluasi diri. Mereka menyadari bahwa orang lain dapat memberikan pandangan yang berbeda yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka tidak menutup diri terhadap kritik yang membangun dan justru menjadikannya sebagai motivasi untuk memperbaiki diri di masa depan. Melalui umpan balik ini, mereka dapat merefleksikan diri, mengenali bagian yang perlu ditingkatkan, serta merencanakan strategi baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

METODE

Psikoedukasi tentang pola pikir berkembang atau Growth Mindset adalah kegiatan pendidikan non-klinis yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pola pikir berkembang kepada anak-anak di sekolah dasar. Sembilan anak-anak sekolah dasar menghadiri Psikoedukasi ini di Komunitas Cahaya Anak Negeri yang merupakan anggota Komunitas, pada hari Senin, 30 Juni 2025, dari pukul 11.00 hingga 12.00 WIB.

Rangkaian kegiatan dirancang untuk menjadi menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan sosial dan kognitif anak-anak. Kegiatan dibuka dengan sesi *ice breaking* yang bertujuan untuk membangun suasana yang cair, menyenangkan, dan membuat anak-anak lebih fokus mengikuti kegiatan. *Ice breaking* dilakukan dalam bentuk permainan reflektif dan aktif berjudul “Lompat Kalau Pernah...”, di mana fasilitator menyebutkan beberapa pernyataan sederhana dan anak diminta melompat jika pernah mengalaminya. Contoh pernyataan: “Lompat kalau kamu pernah takut gagal.” “Lompat kalau kamu pernah bilang ‘aku nggak bisa.’” “Lompat kalau kamu pernah semangat belajar supaya bisa.” Melalui permainan ini, anak-anak mulai mengenali pengalaman pribadi yang berkaitan dengan belajar dan kegagalan secara ringan dan positif.

Setelah *Ice Breaking*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan *slide Powerpoint* yang telah disiapkan secara sederhana dan visual. Materi yang disampaikan mencakup: (1) Pengertian *growth mindset* (2) Aspek-aspek *growth mindset* (3) Ciri-ciri *growth mindset*. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan juga contoh dari kehidupan sehari-hari anak, seperti belajar membaca, menggambar, atau belajar naik sepeda. Anak diajak memahami bahwa kecerdasan atau kemampuan bisa tumbuh melalui usaha, latihan, dan kemauan untuk mencoba kembali ketika gagal.

Setelah memahami materi dasar, anak-anak diajak mengikuti sesi “Ganti Cerita”. Dalam kegiatan ini, fasilitator membacakan sebuah cerita pendek seperti tentang Dila yang gagal lompat tali, Dinda yang belajar naik sepeda, dan Ayla yang takut membaca di depan kelas. Setelah setiap cerita, anak diminta menanggapi dengan pernyataan seperti “Kalau kamu jadi Dinda, kamu mau coba lagi nggak?” atau “Pernah nggak kamu takut tapi akhirnya bisa juga?”. Tujuannya adalah melatih anak untuk mengubah cara berpikir dari menyerah menjadi semangat mencoba kembali.

Kemudian dilanjutkan dengan sesi “Kalimat Ajaib”, di mana anak-anak diberi kartu berisi kalimat negatif, seperti “aku nggak bisa” atau “Aku selalu salah”. Anak-anak diminta mengubahnya menjadi kalimat semangat, seperti “Aku belum bisa, tapi aku mau belajar.” anak yang berhasil menyebutkan kalimat semangat diberi pujian sebagai penguatan positif. Kegiatan ini melatih kemampuan *self-talk* anak agar lebih optimis dan berani mencoba.

Selanjutnya, anak mengikuti “Aktivitas Kreatif” dengan menggambar bebas sesuai kemampuan dan minat masing-masing. Mereka menggambar hal-hal yang mereka sukai dan mereka bisa lakukan, seperti gambar gunung, rumah, karakter kartun, dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri melalui karya mereka. Fasilitator juga memberi penguatan positif melalui pujian agar anak merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, apapun hasilnya.

Kegiatan diakhiri dengan sesi “Penutup dan Refleksi”, di mana fasilitator mengajak anak duduk melingkar dan bertanya, “Apa yang kalian pelajari hari ini?”, “Kalau kamu gagal, kamu mau bilang apa ke diri sendiri?”. Anak-anak juga diajak mengucapkan kalimat afirmasi bersama-sama: “Aku hebat karena aku mau belajar dan nggak menyerah”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan ekspresi ceria dan partisipatif. *Ice Breaking* menjadi momen pembuka yang efektif karena anak langsung menunjukkan respons spontan, seperti melompat, tertawa, dan menyebutkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menjadi awal yang baik untuk membangun koneksi dan rasa percaya terhadap fasilitator.

Pada sesi penyampaian materi, sebagian besar anak mampu mengulangi kalimat definisi *growth mindset* dalam versi mereka sendiri, misalnya “Kalau belum bisa, coba lagi”, atau “Aku belajar biar bisa”. Mereka juga mampu mengenali perbedaan antara orang yang menyerah dan orang yang tetap semangat mencoba dari contoh yang diberikan.

Respons anak pada kegiatan “Ganti Cerita” dan “Kalimat Ajaib” menunjukkan bahwa mereka mulai dapat mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif. Beberapa anak bahkan secara spontan membantu teman yang kesulitan menyusun kalimat semangat dan membantu menulisnya, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran dan empati dalam proses belajar.

Hasil dari “Aktivitas Kreatif” menunjukkan bahwa anak-anak memilih menggambar sesuai dengan apa yang mereka anggap mudah dan menyenangkan, seperti gunung, rumah, atau tokoh kartun kesukaan mereka. Meskipun tidak semua anak menggambarkan pengalaman belajar secara langsung, pilihan gambar mereka mencerminkan ekspresi bebas dan keyakinan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu.

Secara keseluruhan, kegiatan Psikoedukasi ini berjalan efektif dalam mengenalkan konsep *growth mindset* kepada anak-anak. Kegiatan Psikoedukasi ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami dan menanggapi konsep *growth mindset* secara sederhana, sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Mereka belajar bahwa gagal itu bukan hal yang menakutkan, bahwa berusaha itu penting, dan bahwa kemampuan bisa ditumbuhkan dari hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari. Sejalan dengan pandangan Carol Dweck, *growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemajuan dapat dicapai melalui usaha dan kerja keras, dan bahwa hal ini dapat menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Individu yang memiliki *growth mindset* tetap ingin berkembang meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Fokus inilah yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh, bahkan ketika menghadapi masa-masa sulit dalam hidup mereka. Menurut Dweck, orang dengan *mindset* pertumbuhan akan tetap mencintai apa yang mereka kerjakan, meskipun mereka harus menghadapi banyak tantangan yang tidak mereka sukai di awal. Namun dengan semangat dan pantang menyerah, rasa ingin

tahu, dan keyakinan untuk terus mencoba, mereka akhirnya akan mencapai keberhasilan yang bermakna (Srihastuti & Wulandari, 2021).



KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi di Komunitas Cahaya Anak Negeri membuktikan bahwa memperkenalkan konsep *growth mindset* kepada anak-anak dasar dapat dilakukan secara optimal melalui metode yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan semangat yang tinggi serta keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari sesi pembuka (*ice breaking*), diskusi cerita reflektif, latihan mengubah kalimat negatif menjadi kalimat positif, hingga kegiatan menggambar. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak mulai memahami bahwa kegagalan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan bagian dari proses belajar yang wajar. Mereka juga mulai mampu mengganti pola pikir yang pesimis menjadi lebih optimis melalui latihan-latihan sederhana yang diberikan. Tindakan seperti saling membantu, berani berbicara, dan mengekspresikan diri lewat gambar menunjukkan munculnya rasa percaya diri, kepedulian terhadap sesama, serta motivasi dari dalam diri.

Secara umum, kegiatan ini berdampak positif terhadap pemahaman anak mengenai pentingnya kerja keras, ketekunan, dan keyakinan bahwa kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang konsisten. Temuan ini selaras dengan pandangan Carol Dweck tentang *growth mindset*, yang menekankan bahwa keberhasilan lebih ditentukan oleh usaha dan kemauan untuk berkembang dapat mulai dibentuk sejak usia dini melalui pendekatan yang tepat, sebagai modal penting dalam perjalanan belajar dan kehidupan anak-anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157-165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Nurhidayah, T. L., Qolbi, D. N., Novemba, D., Carlos, B. C., & Merida, S. C. (2025). *Pelatihan Growth Mindset : Pemberdayaan Remaja Melalui Susun Kata di RW 06 Harapan Mulya*. 1(January), 98-108.
- Sharfina, R. . F. I. D. F. P. A. H. P. T. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Growth Mindset untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman di Kelas IV SDN106162 Medan Estate T.A. 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4105-4116.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN 2988-3059

Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 6 No 4 Tahun 2025

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

- Srihastuti, E., & Wulandari, F. (2021). Urgensi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(2), 157-165. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.431>
- Wahidah, F. R., & Royanto, L. R. M. (2019). Peran Kegigihan Dalam Hubungan Growth Mindset Dan School Well-Being Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.26858/talenta.v4i2.7618>